

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Ilmu usahatani merupakan salah satu ilmu di bidang pertanian yang menempatkan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien yang bertujuan merangsang peningkatan pendapatan pada periode tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif, apabila petani dapat mengatur dan mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan tepat. Efisiensi usahatani terjadi, apabila sumberdaya yang dimanfaatkan dapat menghasilkan *output* yang lebih besar daripada *input*. Secara umum sumberdaya pada usahatani adalah ketersediaan benih, pupuk, tenaga kerja, modal atau kemampuan finansial, luas lahan dan manajemen (Indriyati & Mustadjab, 2016). Ilmu usahatani dapat digunakan sebagai pedoman bagi petani dalam meningkatkan pendapatan dan memberikan pertimbangan bagi petani dalam menjalankan usahatani kedepannya (Mardani *et al.*, 2017).

Keberhasilan usahatani dapat dilihat melalui hasil produksi yang mempunyai produktivitas tinggi. Produktivitas adalah perbandingan antara *input* dan *output* dari suatu proses produksi dalam waktu tertentu. Tinggi rendahnya produktivitas usahatani sangat bergantung dari pengelolaan input dan output (Dewi *et al.*, 2017). Output produksi yang tinggi tidak mencerminkan petani mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal tersebut harus diikuti oleh harga jual yang tinggi agar petani pada musim tanam selanjutnya dapat memulai produksi

kembali. Sehingga hasil produksi yang besar tidak sepenuhnya menjamin pendapatan petani akan besar (Nidaul *et al.*, 2018).

2.2 Cabai Besar

Cabai besar merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan berdaya saing ekonomi yang tinggi. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak digunakan dalam industri makanan olahan dan konsumsi rumah tangga. Menurut Simalango (2018) Cabai Besar memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum Annum L.</i>

Cabai besar adalah tanaman budidaya semusin. Cabai besar berbentuk perdu dan mempunyai banyak cabang. Cabai besar memiliki tinggi sekitar 66-120 cm dengan lebar tanaman sekitar 50-90 cm. Akar cabai besar tergolong akar tunggang dengan bentuk batang melingkar dan tegak lurus serta berdiameter 1,5-3,0 cm (Simalango, 2018). Ciri lain dari cabai besar adalah daun yang berwarna hijau dan mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi (Sutrisno, 2015). Cabai besar (*Capsicum Annum L.*) mengandung gizi yang cukup lengkap seperti

protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin A dan Vitamin C (Candrianto *et al.*, 2021).

Secara umum lahan yang digunakan dalam budidaya cabai besar adalah lahan sawah atau tegelan pada ketinggian 0-1000 mdpl. Cabai besar dipanen dalam waktu sekitar 3-4 bulan. Waktu panen pada cabai mempunyai periode yang berbeda-beda yang disebabkan oleh varietas cabai yang ditanam dan kondisi tanamannya (Polii *et al.*, 2020). Dalam meningkatkan produktivitas panen cabai besar dapat ditanam pada iklim yang bersuhu 24°-28°C dan tanah yang bestruktur gembur, terkandung bahan organik dan pH antara 6-7 (Setiawati, 2018).

2.3 Cabai Kecil

Cabai kecil merupakan salah satu tanaman sayuran yang sangat digemari masyarakat Indonesia baik dari kalangan bawah sampai atas untuk kebutuhan memasak sehari-hari dan pembuatan sambal di pabrik. Menurut Sulistyowati (2012) tanaman Cabai Kecil memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum Frutescens L.</i>

Cabai kecil (*Capsicum Frutescens L.*) mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan tanaman budidaya semusim atau tanaman yang berumur pendek. Tinggi tanaman cabai kecil dapat mencapai sampai 1,5 m. Cabai kecil memiliki ciri-ciri seperti bunga berwarna putih kehijauan (Edowai, 2016). Cabai kecil mengandung gizi cukup lengkap seperti vitamin A dan vitamin B1, B2, C, zat besi dan kalsium serta senyawa alkaloid seperti capsaicin, oleoresin, flavanoid dan minyak esensial (Alif, 2019). Cabai kecil merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi (Sutrisno, 2015)

Cabai kecil mempunyai daya adaptasi cukup tinggi terhadap perubahan iklim dan dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Cabai kecil dapat ditanam pada ketinggian 0,5-1250 mdpl (Tatengkeng *et al.*, 2019). Selain itu tanah budidaya cabai kecil dapat memerlukan tingkat keasaman tanah atau pH antara 6 sampai 7 dengan keoptimalan 6,5. Tanaman cabai kecil dapat dibudidayakan dalam suhu udara antara 18°C - 30°C agar dapat tumbuh dengan optimal dan efektif. Cabai kecil dapat ditanami pada daerah kerin dan basah. Akibatnya produksi cabai kecil dapat berkurang (Endang & Dianawati, 2015).

2.4 Luas Lahan

Lahan adalah daerah pada permukaan bumi yang mempunyai karakteristik dapat bersifat mendaur dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia (Mokodompit *et al.*, 2019). Penggunaan lahan adalah campur tangan manusia dengan melakukan aktivitas secara permanen atau periode dengan tujuan menyediakan kebutuhan material,

spritual dan campuran keduanya (Lestari *et al.*, 2018). Lahan memiliki berbagai klasifikasi seperti tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput atau kehutanan atau daerah rekreasi (Kusumaningrat, 2017). Penggunaan lahan terbagi menjadi dua bagian yaitu penggunaan lahan pertanian dan non-pertanian. Penggunaan lahan pertanian antara lain tegalan, sawah, lading, kebun, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung dan sebagainya (Nuraeni *et al.*, 2017).

Lahan mempunyai hubungan keterkaitan dengan usahatani. Dengan luas lahan yang besar dapat mempengaruhi motivasi petani dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki (Margaretha, 2015). Faktor yang mempengaruhi luasan lahan pertanian adalah adanya alih fungsi lahan pertanian serta adanya pembagian warisan (Kinanti, 2018). Luasan lahan yang digunakan berpengaruh terhadap jumlah komoditas yang ditanam disamping dapat mempengaruhi hasil produksi. Kesuburan lahan pertanian menjadi hal penting yang perlu diperhatikan petani dalam menjalankan usahatani (Rahmi, 2014).

2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan output yang sesuai dengan yang diharapkan daripada proses produksi (Satriaajaya *et al.*, 2019). Biaya produksi dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan yang diperoleh petani. Biaya produksi terdiri atas yakni biaya tetap dan biaya variabel (Arrasyid, 2021).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya bersifat konstan walau pada saat output bertambah atau berkurang. Biaya tetap sulit untuk berubah secara cepat (Maharani *et al.*, 2022). Biaya dapat diartikan sebagai biaya yang mengalami penyusutan namun tidak habis dalam satu kali periode produksi (Aruan *et al.*, 2013). Dalam usahatani biaya tetap terdiri atas biaya lahan sewa tanah dan biaya penyusutan alat pertanian (Nurjaman *et al.*, 2017).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya bersifat fluktuatif yang disebabkan penggunaan input produksi (Irsan *et al.*, 2022). Pada usahatani biaya variabel terdiri dari biaya pembelian benih, biaya pupuk, biaya peptisida, dan biaya tenaga kerja (Yusri, 2018). Perubahan biaya variabel dapat berubah setiap satu periode produksi. Peningkatan biaya variabel disebabkan semakin banyak jumlah produksi yang ingin diperoleh (Hakim, 2019).

2.6 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi terpenting dalam menghasilkan produk atau jasa secara kualitas dan kuantitas (Mokodompit *et al.*, 2021). Tenaga kerja berperan dalam mengerjakan kegiatan operasional dari input ke output produksi. Tenaga kerja terdiri dari pria, wanita dan anak-anak (Aswar, 2021).

Standar satuan tenaga kerja dinyatakan dalam harian kerja pria (HKP). Tenaga kerja laki-laki dihitung 1 HKP, tenaga kerja perempuan dihitung 0,75 HKP dan tenaga kerja anak dibawah usia 15 tahun dihitung 0,5 HKP (Suryantika *et al.*, 2019). Tenaga kerja dapat mempengaruhi hasil produksi. Tenaga kerja yang berkualitas dapat mengerjakan sesuatu secara efisien dan efektif. Hasil produksi

dipengaruhi faktor tenaga kerja seperti ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, upah tenaga kerja, tenaga kerja musiman, serta jenis kelamin tenaga kerja (Risnayanti, 2020).

Tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan memadai dapat memacu produktivitas kerja. Selain itu motivasi kerja dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja dan bekerja sesuai perencanaan organisasi (Jufrizen & Hadi, 2021). Pada usahatani tenaga kerja yang dipekerjakan adalah tenaga kerja yang berasal dari internal keluarga dan eksternal keluarga. Tenaga kerja dari internal keluarga diperuntukkan pada usahatani milik sendiri. Keterlibatan anggota keluarga pada proses usahatani mempengaruhi pendapatan yang diterima petani terutama pada ketersediaan tenaga kerja (Sani *et al.*, 2021). Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang dilakukan oleh petani akan menimbulkan biaya produksi.

2.7 Penerimaan

Penerimaan merupakan biaya yang diperoleh dari hasil produksi (Elvira *et al.*, 2020). Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi (Pratama, 2021). Besar kecil penerimaan yang diperoleh petani akan berimplikasi terhadap pembayaran biaya operasional pada satu periode produksi. Semakin besar penerimaan yang diperoleh pada usahatani mempunyai peluang dalam mempertahankan usahatani dalam membiayai operasional kedepannya. Sebaliknya semakin kecil penerimaan maka usahatani dapat kesulitan dalam mengelola biaya operasional pada periode produksi

mendatang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah biaya produksi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian (Rifqy, 2021).

2.8 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Pendapatan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Lumintang, 2013). Pendapatan adalah instrumen penting dalam mengukur kesejahteraan petani, dimana tingginya pendapatan dapat menghilangkan kemiskinan ekonomi. Pendapatan dapat dipengaruhi oleh biaya produksi, pengalaman pekerja seperti pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang dan harga jual yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani (Handayani, 2022).

Perubahan harga jual dari suatu komoditas sangat berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani (Zamrodah, 2020). Analisis pendapatan dapat membantu petani dalam mengetahui laba atau rugi yang diperoleh usahatani dan sebagai indikator perencanaan pada satu periode produksi mendatang (Fristya, 2019). Secara umum pendapatan terbagi menjadi tiga bagian yaitu gaji dan upah, pendapatan dari usaha lain dan pendapatan dari usaha sendiri.

Gaji adalah pembayaran kepada pekerja dalam bentuk uang sebagai imbalan atas jasa yang dilakukan (Fadlilah, 2021). Pendapatan dari usaha sendiri adalah nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan selama produksi. Pendapatan dari usaha lain merupakan pendapatan yang diperoleh daripada menyewakan asset yang dimiliki.

2.9 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu usaha dalam mengelola modal operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan bersih. Profitabilitas dalam usahatani adalah selisih penerimaan usahatani dengan biaya yang dialokasikan pada saat produksi. (Fadlilah *et al.*, 2017). Profitabilitas mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki. Usahatani yang efektif dan efisien ketika petani mampu menghasilkan produksi yang lebih besar daripada periode produksi sebelumnya dan mendapatkan keuntungan lebih (Amiruddin, 2018). Rumus keuntungan usahatani adalah perbandingan antara *total revenue* dan *total cost* yang harus dikeluarkan.